



Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal Melalui Workshop di Madrasah Binaan

Barnawi^{1✉}

¹Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email: barnawioke@gmail.com¹

Received: 2019-12-20; Accepted: 2020-02-22; Published: 2020-02-28

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam membuat KKM melalui lokakarya di Madrasah Al Maunah Aliyah, Madrasah Aliyah NU Assalafie dan Madrasah Aliyah Nurul Huda Beringin. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah. Prosedur pencarian disesuaikan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini adalah penelitian partisipatif yang berfokus pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk meningkatkan kondisi praktis dalam praktik. Selain itu, penelitian tindakan ini juga mendorong pemahaman menyeluruh tentang langkah-langkah yang diambil untuk memecahkan masalah praktis yang dihadapi di unit pelatihan. Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa lokakarya meningkatkan kemampuan guru untuk membentuk KKM. Dalam Siklus I, tiga dari lima aspek evaluasi kegiatan guru tidak memenuhi kriteria. Namun pada siklus kedua, semua aspek memenuhi kriteria. Hasil evaluasi penentuan KKM juga meningkat. Pada awal siklus pertama, 13 guru (54,17%) mendapat skor di bawah kriteria. Tetapi setelah siklus kedua, 24 guru (100%) memenuhi kriteria nilai minimum. Demikian pula, hasil rata-rata dari penentuan KKM, yaitu 75 tahun di tingkat sarjana dan 85,83 pada siklus kedua.

Kata kunci: *Kemampuan guru; KKM; Workshop*

Abstract

The purpose of this study was to determine the improvement of teachers' ability to create KKM through workshops in Madrasah Al Maunah Aliyah, Madrasah Aliyah NU Assalafie and Madrasah Aliyah Nurul Huda Beringin. The research method used is school action research. The search procedure is adapted to Classroom Action Research (CAR). This research is a participatory research that focuses on actions and reflections based on rational and logical considerations to improve practical conditions in practice. In addition, this action research also encourages a thorough understanding of the measures taken to solve the practical problems encountered in the training unit. Based on the results of the research and discussions, it can be concluded that the workshops enhance the ability of teachers to establish a KKM. In Cycle I, three of the five aspects of the evaluation of teacher activity did not meet the criteria. But in the second cycle, all aspects met the criteria. The results of the evaluation of KKM determination have also increased. At the beginning of the first cycle, 13 teachers (54.17%) scored below the criterion. But after the second cycle, 24 teachers (100%) met the minimum grade criteria. Similarly, the mean results of the KKM determination, which was 75 years at the undergraduate level and 85.83 at the second cycle.

Keywords: *Teacher ability; KKM; workshop.*

Copyright © 2020 Eduvis : Jurnal Manajemen Islam

PENDAHULUAN

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) maupun kurikulum 2013 keduanya merupakan kurikulum berbasis kompetensi. Peserta didik dapat dikatakan berhasil jika telah menguasai kompetensi tertentu. Indikator pencapaian peserta didik dalam menguasai kurikulum dilihat dari kemampuannya dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Pasal 13 ayat 2, penilaian hasil belajar diawali dengan menetapkan KKM. KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi lulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan. Waktu penyusunan KKM ialah pada awal tahun pelajaran, yaitu sebelum pembelajaran dimulai. Setidaknya analisis KKM mengacu tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas mata pelajaran, dan kondisi madrasah.

KKM berfungsi: (a) sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti; (b) sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran; (c) dapat digunakan sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah; (d) evaluasi keterlaksanaan dan hasil program kurikulum dapat dilihat dari keberhasilan pencapaian KKM sebagai tolok ukur; (e) merupakan kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat; (f) merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran (Nurmila, 2017:464).

Mengingat betapa pentingnya KKM maka guru dituntut mampu menetapkan KKM dengan baik. Kemampuan guru dalam menetapkan KKM sangat diharapkan agar kualitas pembelajaran yang diselenggarakannya juga baik. Jika kualitas pembelajaran berlangsung baik maka dampak positif akan dirasakan oleh peserta didik.

Namun berdasarkan hasil supervisi akademik di Madrasah Aliyah NU Assalafie, Madrasah Aliyah Al Maunah, dan Madrasah Aliyah Nurul Huda Beringin, diketahui bahwa guru menetapkan KKM tidak berdasarkan hasil analisis. Guru kurang memperhatikan prinsip dan langkah-langkah penetapannya. Pada umumnya, penetapan KKM malah terbalik. KKM mata pelajaran dulu ditentukan baru kemudian KKM kompetensi dasar menyesuaikan. KKM kompetensi dasar hanya diisi angka-angka saja asalkan perhitungan akhirnya sesuai dengan KKM mata pelajaran. Bahkan ada yang menetapkan KKM di pertengahan tahun pelajaran.

Dari 36 guru yang disupervisi pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 diperoleh data hanya 12 guru (33%) yang telah menganalisis dan mengadministrasikan KKM dengan baik. Sisanya sebanyak 24 guru (66%) tidak melakukan analisis KKM dan mengadministrasikannya dengan baik. Guru tidak melakukan analisis dan melakukan prosedur penetapan KKM. Cara-cara yang dilakukan justru dengan: mengira-ngira, mengikuti KKM milik rekan sejawat, menggunakan kembali KKM tahun pelajaran sebelumnya, dan dengan cara membuat kesepakatan dengan rekan sejawat. Bahkan terdapat guru yang belum membuat KKM.

Hasil supervisi di atas tidak lepas dari lemahnya kemampuan intelektual dan fisik guru. Menurut Stephen P. Robbins & Timonthy A. Judge (2009:57-61), kemampuan keseluruhan seseorang individu pada dasarnya terdiri atas dua kelompok faktor, yaitu:

4 | Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal Melalui Workshop di Madrasah Binaan

1. Kemampuan intelektual (*intelektual ability*), merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental (berpikir, menalar, dan memecahkan masalah).
2. Kemampuan fisik (*physical ability*), merupakan kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.

Sebagai pengawas madrasah yang memiliki tugas pokok pembinaan, pembimbingan, dan pelatihan maka penulis perlu melakukan upaya peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan KKM. Upaya peningkatan kemampuan intelektual dan fisik akan lebih cepat tercapai jika melalui kerja sama atau kegiatan berkelompok. Kegiatan kerja sama dapat membantu pencapaian tujuan yang diinginkan dengan melakukan tugas bersama.

Salah satu kegiatan bersama yang dapat membantu peningkatan kemampuan ialah workshop. Sagala (2012:214) mengungkapkan ciri-ciri workshop dalam dunia pendidikan, yakni: (a) masalah yang dibahas bersifat *life centered* dan muncul dari peserta sendiri (guru); (b) selalu mengoptimalkan aktivitas mental dan fisik dalam kegiatan sehingga tercapai taraf pertumbuhan profesi yang lebih tinggi dan menjadi lebih baik yang ditunjukkan dari peningkatan kualitas guru setelah mengikuti kegiatan; (3) metode yang dipergunakan adalah pemecahan masalah, musyawarah, dan penyelidikan; (d) dilaksanakan kegiatan atas dasar kebutuhan bersama; (e) menggunakan narasumber yang mampu memberikan kontribusi besar dalam pencapaian hasil kegiatan, dan (f) senantiasa memelihara kehidupan yang seimbang di samping mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Tujuan workshop ialah untuk memperoleh tingkat kemampuan yang diperlukan dalam pekerjaan mereka dengan cepat dan ekonomis dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada sehingga prestasi mereka pada tugas yang sekarang ditingkatkan dan mereka dipersiapkan untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar di masa yang akan datang (Amstrong, 1990:209).

Metode workshop memiliki keunggulan dalam penyelenggaraan diskusi yang bersifat panel, yaitu: (a) memberi kebebasan berargumen kepada peserta loka karya dan pemakalah; (b) memberi peluang melibatkan bagi banyak peserta; (c) menyerap informasi sebanyak mungkin untuk suatu hasil atau perubahan konsep semula sehingga ide pemakalah akan diuji dan mendapat tanggapan tentang kelebihan dan kekurangan dari ide para pemakalah; dan (d) dapat digunakan sebagai referensi bagi pengamat dan pemegang kebijakan baik masyarakat umum dan pemerintah (Sormin, et.al, 2016:116).

Workshop dilakukan untuk memperoleh nilai tambah pengetahuan, sikap, dan keterampilan para peserta. Workshop merupakan cara efektif untuk mengembangkan profesi, sebab melalui kegiatan workshop terjadi interaksi secara langsung untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

METODOLOGI PENELITIAN

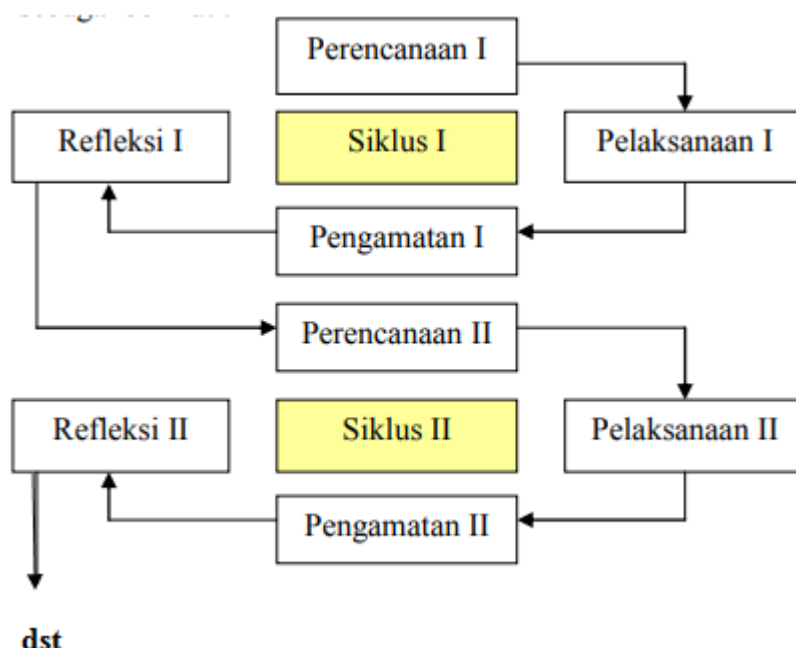
Penelitian ini melibatkan tiga madrasah yang berbeda sebagai peserta workshop. Workshop dilakukan di madrasah masing-masing karena pertimbangan lokasi yang berjauhan. Waktu kegiatan workshop dibulan September dan Oktober tahun 2019.

Guru yang menjadi subjek penelitian ini ialah para guru semester I tahun pelajaran 2019/2020 madrasah di Madrasah Aliyah NU Assalafie, Madrasah Aliyah Al Maunah, dan

Madrasah Aliyah Nurul Huda Beringin. Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah kemampuan guru dalam menetapkan KKM melalui kegiatan workshop.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah. Prosedur penelitiannya mengadaptasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini merupakan penelitian partisipatoris yang menekankan tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk perbaikan kondisi nyata secara praktis. Selain itu, penelitian tindakan ini juga mendorong pemahaman mendalam tentang tindakan yang diambil untuk memperbaiki persoalan praktis di satuan pendidikan.

Prosedur penelitian dilakukan secara siklikal atau spiral berdasarkan prosedur penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (Arikunto, 2006:97). Setiap siklus dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan berakhir dengan refleksi. Hasil refleksi akan menentukan apakah penelitian akan dilanjutkan ke siklus berikutnya atau tidak.



Gambar 1.
Model Kemmis & Taggart

1. Siklus Pertama

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan siklus ke-1 ini, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan daftar nama guru peserta *workshop*.
- 2) Menentukan metode, pembiayaan, jadwal, dan tempat pelaksanaan *workshop*.
- 3) Menyiapkan instrumen penilaian aktivitas guru, instrumen penilaian penetapan KKM, dan pedoman wawancara.
- 4) Mensosialisasikan pelaksanaan *workshop*.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pada siklus I dilakukan sebanyak dua pertemuan. Pertemuan pertama diisi dengan paparan materi tentang proses penetapan KKM. Pertemuan

kedua diisi dengan kegiatan pembuatan KKM berdasarkan materi pertemuan sebelumnya.]

c. Tahap Pengamatan

Tahap pengamatan dibantu dengan lembar penilaian aktivitas guru dan lembar penilaian penetapan KKM. Dalam lembar penilaian aktivitas guru, aspek-aspek yang dinilai ialah: kesiapan fisik dan mental; kesiapan alat dan bahan; keaktifan bertanya/berpendapat; dan kerja sama guru selama kegiatan. Sedangkan aspek-aspek yang dinilai dalam lembar penilaian penetapan KKM ialah: analisis kompleksitas; analisis daya dukung; dan analisis *intake* peserta didik.

d. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi ini dilakukan analisis data hasil workshop dan rekomendasi kelanjutan penelitian. Kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi adalah menganalisis dan mendeskripsikan aktivitas guru; mengevaluasi proses dan hasil workshop; dan merumuskan tindakan untuk perbaikan siklus berikutnya.]

2. Siklus Kedua

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan di siklus ke-2 ini, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan perbaikan pelaksanaan workshop berdasarkan hasil refleksi siklus I.
- 2) Menyiapkan instrumen penilaian aktivitas guru, instrumen penilaian penetapan KKM, dan pedoman wawancara.
- 3) Mensosialisasikan pelaksanaan workshop.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pada siklus II dilakukan sebanyak dua pertemuan. Pertemuan pertama diisi dengan penguatan materi proses penetapan KKM ditambah dengan pembahasan mengenai kelemahan guru dalam membuat KKM dipertemuan sebelumnya. Pertemuan kedua, guru diberi tugas untuk membuat KKM lagi.

c. Tahap Pengamatan

Tahap pengamatan dibantu dengan lembar penilaian aktivitas guru dan lembar penilaian penetapan KKM. Dalam lembar penilaian aktivitas guru, aspek-aspek yang dinilai ialah: kesiapan fisik dan mental; kesiapan alat dan bahan; keaktifan bertanya/berpendapat; dan kerja sama guru selama kegiatan. Sedangkan aspek-aspek yang dinilai dalam lembar penilaian penetapan KKM ialah: analisis kompleksitas; analisis daya dukung; dan analisis *intake* peserta didik.

d. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi ini dilakukan analisis data hasil workshop dan rekomendasi kelanjutan penelitian. Kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi adalah menganalisis dan mendeskripsikan aktivitas guru; mengevaluasi proses dan hasil workshop; dan menentukan apakah tindakan peneliti dilanjutkan atau dihentikan. Jika proses dan hasil workshop telah memenuhi kriteria maka penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Penelitian ini mengutamakan pengumpulan data primer. Data primer ialah data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau subjek penelitian. Teknik pengumpulan data

yang digunakan adalah sebagai berikut. *Pertama*; Observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati, merekam, dan mendokumentasikan setiap indikator proses dan hasil workshop penetapan KKM. Teknik observasi dilakukan untuk mengamati persiapan, proses, hasil, dan dampak dari tindakan yang dilakukan peneliti. *Kedua*; Wawancara. Wawancara dilakukan melalui kegiatan diskusi formal dan informal antara peneliti dan peserta workshop selama penelitian berlangsung. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman dan persepsi guru yang tidak dapat diperoleh dari hasil observasi. *Ketiga*; Studi Dokumentasi. Teknik studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data melalui proses menelaah catatan yang disimpan dalam bentuk dokumen maupun *files*. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh dokumen KKM satuan pendidikan yang disusun berdasarkan KKM yang dibuat oleh guru. *Keempat*; Studi Pustaka. Teknik studi pustaka ditempuh untuk memperoleh informasi ilmiah yang menunjang proses penelitian. Pustaka yang dikumpulkan berupa cetak maupun elektronik untuk memperoleh pengetahuan mendalam terkait masalah yang sedang diteliti. Studi pustaka utamanya untuk menentukan landasan, arah, dan metode penelitian.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ialah: (1) Lembar Aktivitas Guru; (2) Lembar Penilaian Penetapan KKM; dan (3) Pedoman Wawancara. Aspek-aspek yang dinilai dalam lembar aktivitas guru adalah kesiapan fisik & mental; kesiapan alat & bahan; bertanya/berpendapat; dan kerjasama. Pada lembar penilaian penetapan KKM, aspek-aspek yang dinilai ialah: analisis kompleksitas; analisis daya dukung; dan analisis *intake* peserta didik. Instrumen penilaian menggunakan skala likert dengan rentang skor 1-5.

Analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif komparatif. Data hasil kegiatan pada setiap siklus dibandingkan dengan kriteria yang ditentukan berdasarkan indikator keberhasilan tindakan. Jika data dalam satu siklus belum memenuhi indikator keberhasilan tindakan maka diadakan perbaikan terhadap siklus berikutnya.

Aspek yang dipertimbangan dalam menentukan indikator keberhasilan adalah aktivitas guru selama workshop dan analisis penetapan KKM. Indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditentukan sebagai berikut.

- 1) Dalam penilaian aktivitas, guru dapat dikatakan memenuhi kriteria aspek yang dinilai jika minimal mendapat skor 4 skala 1-5.

Tabel 1.
Minimal Pemenuhan Kriteria Aktivitas Guru

Aspek	Minimal Guru Memenuhi Kriteria
Kesiapan fisik dan mental	85%
Kesiapan alat dan bahan	85%
Kehadiran	85%
Bertanya/berpendapat	80%
Kerjasama	80%

- 2) Dalam penilaian analisis penetapan KKM, guru memperoleh nilai minimal 76. Rerata nilai penetapan KKM paling tidak sebesar 80.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan tindakan, dilakukan kunjungan ke madrasah binaan. Para guru binaan kemudian diidentifikasi tentang derajat mutu KKM yang disiapkan pada awal tahun pelajaran. Peneliti mengamati aktivitas guru dalam menyusun KKM dan mengevaluasi penetapan KKM. Hasil kunjungan menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menganalisis penetapan KKM kurang memuaskan.

Hasil kunjungan menunjukkan bahwa banyak guru di tiga madrasah binaan kurang memperhatikan prinsip dan langkah-langkah penetapan KKM. Banyak guru tidak melakukan analisis bahkan ada beberapa guru yang belum mengadministrasikan KKM. Setelah dilakukan wawancara, ternyata banyak guru yang kurang memahami dan kurang mampu membuat KKM sehingga tidak melakukan analisis. Alhasil dokumen KKM yang dibuat kurang dapat dipercaya validitasnya. Oleh sebab itu, fokus penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan KKM melalui workshop.

1. Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan. Dalam pertemuan ini para guru diberi materi tentang indikator, Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selain itu, guru juga diberi materi tentang pentingnya menganalisis untuk menetapkan KKM secara kuantitatif.

Pertemuan kedua pada siklus I guru diberi tugas untuk membuat KKM berdasarkan materi yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Guru diminta berkelompok dan berdiskusi dalam proses penyusunannya. Hasil penilaian aktivitas guru selama siklus I berlangsung tertera pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2.
Rekap Penilaian Aktivitas Guru Siklus I

	Kesiapan Mental & Fisik		Kesiapan Alat & Bahan		Kehadiran		Bertanya / berpendapat		Kerjasama	
	MK	TM K	MK	TMK	MK	TM K	MK	TM K	MK	TM K
Hasil Observasi	16	8	18	6	23	1	19	5	20	4
Persentase (%)	67%	33%	75 %	25%	96 %	4%	79%	21 %	83 %	17 %
Pencapaian Indikator	Belum tercapai		Belum tercapai		Sudah tercapai		Belum tercapai		Sudah tercapai	

Keterangan :

MK = memenuhi kriteria

TMK = tidak memenuhi kriteria

Tabel 2 menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan workshop penetapan KKM belum mencapai indikator keberhasilan. Dari lima aspek yang diamati hanya dua aspek yang memenuhi kriteria, yaitu aspek kehadiran dan kerjasama. Meskipun banyaknya guru yang memenuhi kriteria kehadiran mencapai 96% (23 orang) namun kesiapan mereka secara fisik dan mental sangat rendah. Hanya 67% (16 orang) yang memenuhi kriteria siap secara fisik dan mental.

Selain aktivitas guru yang diamati, proses guru dalam menetapkan KKM juga diamati dengan menggunakan instrumen penilaian penetapan KKM. Para guru dinilai tentang bagaimana proses menganalisis kompleksitas, menganalisis daya dukung, dan menganalisis *intake* peserta didik. Hasil penilaian penetapan KKM siklus I dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3.
Rekap Penilaian Penetapan KKM Siklus I

Rentang Nilai	Jumlah Guru	Persentase	Jumlah Nilai
0-75	11	45,83 %	726.67
76-100	13	54,17%	1073.33
Rerata			75,00

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil penilaian penetapan KKM masih belum memuaskan. Nilai rerata penetapan KKM hanya 75. Belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 80. Selain itu, persentase nilai guru yang memperoleh nilai 76 juga masih jauh dari harapan, hanya 54,17%. Sisanya sebanyak 45,83 % guru masih memiliki nilai 75 ke bawah.

Setelah dilakukan refleksi diketahui bahwa aktivitas guru yang kurang memuaskan mempengaruhi kinerja guru dalam menganalisis KKM. Guru kurang siap baik secara fisik maupun mental. Mereka kurang begitu tertarik pada kegiatan workshop yang diselenggarakan. Persiapan guru juga kurang baik, ada beberapa guru yang tidak membawa laptop, RPP dan tidak membawa data kemampuan peserta didik. Selama pembelajaran, para guru juga kurang antusias dalam berpendapat atau bertanya sehingga peneliti tidak dapat mengukur pemahaman mereka.

Dalam melakukan analisis, kinerja guru juga kurang optimal. Analisis kompleksitas yang dilakukan pada umumnya didasarkan atas banyak sedikitnya indikator bukan pada derajat kesulitan kompetensi dasar. Analisis daya dukung hanya fokus pada aspek fisik tanpa mempertimbangkan aspek non fisik. Selain itu, dalam menganalisis *intake* peserta didik tidak didasarkan pada dokumen pencapaian KKM peserta didik sebelumnya tetapi hanya sebatas bertanya pada guru yang pernah mengajar sebelumnya.

Kondisi tersebut membuat rerata nilai penetapan KKM belum mencapai kriteria keberhasilan. Dengan kata lain, siklus I belum berhasil sehingga penelitian ini perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Oleh sebab itu, pada siklus berikutnya diputuskan sebagai berikut.

- a. Dengan bantuan kepala madrasah, memastikan kelengkapan alat dan bahan workshop yang harus dibawa guru.

- b. Selama workshop akan diberikan *ice breaking* dan materi motivasi untuk meningkatkan antusiasme guru dalam berpendapat dan bertanya.
- c. Materi konsep analisis penetapan KKM diperkuat kembali secara lebih detail, dan interaktif.
- d. Kelemahan-kelemahan penetapan KKM pada siklus I dibahas bersama-sama dan ditentukan solusinya.
- e. Pada saat praktik analisis penetapan KKM, peneliti berkeliling secara lebih intensif dan memberikan bantuan individual bilamana diperlukan.

2. Siklus II

Sama seperti siklus I, siklus II juga dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama dipastikan setiap guru melengkapi alat dan bahan untuk menganalisis KKM. Selama workshop diselingi dengan *ice breaking* dan materi motivasi untuk menyelesaikan tugas dengan optimal. Materi utama yang diberikan ialah pendalaman materi tentang penetapan KKM yang dibawakan secara lebih interaktif.

Pertemuan kedua pada siklus II guru kembali membuat atau merevisi KKM berdasarkan hasil diskusi pada pertemuan sebelumnya. Dalam workshop ditekankan bahwa banyak sedikitnya indikator tidak mempengaruhi tingkat kompleksitas KD. Pada analisis daya dukung tidak sebatas sarana fisik saja melainkan juga sarana non fisik yang perlu jadi pertimbangan. *Intake* peserta didik harus memperhatikan capaian peserta didik melalui dokumen-dokumen yang membuat riwayat kemampuan peserta didik.

Selama workshop, secara intensif peneliti berkeliling ke tiap-tiap guru untuk memastikan proses analisis berjalan dengan baik. Hasil penilaian aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4.
Rekap Penilaian Aktivitas Guru Siklus II

	Kesiapan Mental & Fisik		Kesiapan Alat & Bahan		Kehadiran		Bertanya / berpendapat		Kerjasama	
	MK	TM K	MK	TMK	MK	TM K	MK	TM K	MK	TM K
Hasil Observasi	22	2	23	1	24	0	21	3	23	1
Persentase (%)	92%	8%	96 %	4%	100 %	0%	88%	12 %	96 %	4%
Pencapaian Indikator	Sudah tercapai		Sudah tercapai		Sudah tercapai		Sudah tercapai		Sudah tercapai	

Keterangan :

MK = memenuhi kriteria

TMK = tidak memenuhi kriteria

Tabel 4 menunjukkan aktivitas guru dalam siklus II yang sudah menggembirakan. Seluruh aspek penilaian telah memenuhi kriteria keberhasilan. Sebanyak 92% (22 orang) memenuhi kriteria siap secara fisik mental dan 96% (23 orang) memenuhi kriteria siap

secara alat dan bahan. Sementara itu, seluruh peserta (100%) dapat memenuhi kriteria kehadiran. Jadi, ketiga aspek tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan sebesar 85%.

Selain itu, aspek bertanya/berpendapat dan kerja sama juga menunjukkan hasil yang memuaskan. Masing-masing aspek memenuhi kriteria sebanyak 88% dan 96%. Artinya telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan sebesar 80%. Dengan demikian, hasil penilaian aktivitas guru telah mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Selain aktivitas guru selama workshop diamati, kegiatan analisis penetapan KKM juga diamati. Hasilnya berbanding lurus dengan aktivitas guru dalam workshop. Adapun rekapitulasi hasil penilaian analisis penetapan KKM dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5.
Rekap Penilaian Penetapan KKM Siklus II

Rentang Nilai	Jumlah Guru	Persentase	Jumlah Nilai
0-75	0	0 %	0
76-100	24	100%	2.060
Rerata			85,83

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa hasil penilaian penetapan KKM telah mencapai hasil yang memuaskan. Nilai rerata penetapan KKM berhasil mencapai 85,83. Angka tersebut telah melampaui indikator keberhasilan yang ditentukan sebesar 80. Selain itu, persentase nilai guru yang memperoleh nilai 76 juga telah mencapai 100%, sesuai dengan harapan yang telah ditentukan sebelumnya.

Capaian siklus II yang melampaui indikator keberhasilan tidak lepas dari tindakan perbaikan yang didasarkan atas hasil pengamatan siklus I. Para guru telah menunjukkan persiapan yang baik, antusias dan kerjasama serta kecermatan dalam melakukan analisis penetapan KKM. Peningkatan pada siklus II tidak lepas dari dukungan kepala madrasah dan peran aktif peneliti dalam memberikan bimbingan secara intensif .

3. Pembahasan

Sebelum dilakukan tindakan, kemampuan guru di sekolah binaan masih rendah dalam menetapkan KKM. Banyak guru yang tidak melakukan analisis penetapan KKM. Dokumen KKM para guru dibuat tanpa memperhatikan prinsip dan langkah-langkah penetapan KKM. Para guru tidak memperhatikan aspek kompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta didik dengan baik. Faktor utama penyebabnya ialah kemampuan guru yang rendah. Oleh sebab itu, peneliti melakukan upaya peningkatan kemampuan guru melalui workshop di madrasah binaan.

Pada siklus I kemampuan guru dalam menetapkan KKM belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Aktivitas guru dalam mengikuti workshop masih belum optimal. Hal ini terjadi karena persiapan para guru yang tidak maksimal baik dari segi fisik maupun nonfisik. Selama kegiatan, para guru juga kurang antusias dalam mengikuti proses kegiatan.

Analisis KKM juga belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Secara umum pemahaman guru tentang kompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta didik belum memadai. Akibatnya hasil penilaian penetapan KKM menunjukkan hasil yang buruk. Oleh sebab itu, peneliti melanjutkan penelitian ke siklus kedua dengan sejumlah perbaikan.

Pada siklus II terlihat aktivitas guru dalam workshop mengalami perbaikan yang signifikan. Persiapan guru telah matang dan proses workshop juga diikuti dengan interaktif. Guru yang pada siklus I tidak siap secara fisik mental dan tidak menyiapkan alat dan bahan, pada siklus II mereka menyiapkan dan alat dan bahan dengan baik serta mengikuti kegiatan dengan antusias. Banyak guru yang mengajukan pertanyaan dan berpendapat ketika muncul pertanyaan. Selain itu, para guru juga sangat terbuka terhadap masukan yang diberikan peneliti. Perbandingan hasil penilaian aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6
Perbandingan Penilaian Aktivitas Guru

Siklus/Aspek	Kesiapan Fisik & Mental	Kesiapan Alat & Bahan	Kehadiran	Bertanya/berpendapat	Kerjasama
Siklus I	67%	75%	96%	79%	83%
Siklus II	92%	96%	100%	88%	96%

Berdasarkan tabel 4.5 telah terjadi peningkatan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II. Kesiapan fisik dan mental guru mengalami peningkatan dari 67% pada siklus I menjadi 92% pada siklus II. Kesiapan alat dan bahan juga mengalami peningkatan dari 75% menjadi 96%. Kehadiran guru meningkat dari 96% menjadi 100%. Selain itu, antusiasme guru dalam bertanya dan berpendapat juga meningkat yaitu dari 79% menjadi 88%. Pada aspek kerja sama, guru yang memenuhi kriteria meningkat dari 83% pada siklus I meningkat menjadi 96% pada siklus II. Peningkatan tersebut merupakan bukti respon positif guru terhadap perbaikan tindakan yang telah diupayakan.

Adapun hasil penilaian penetapan KKM juga meningkat secara drastis. Pada siklus I guru yang memperoleh nilai 76 ke atas sebanyak 54,17% meningkat menjadi 100% pada siklus II. Selain itu, rerata perolehan nilai penetapan KKM juga mengalami peningkatan. Pada siklus I diperoleh rerata sebesar 75 meningkat pada siklus II menjadi 85,83. Data perbandingan hasil penilaian dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7
Perbandingan Hasil Penilaian Penetapan KKM

Siklus	Nilai 76-100	Rerata
Siklus I	54,17%	75
Siklus II	100%	85,83

Berdasarkan hasil penilaian siklus II maka dapat diketahui bahwa penelitian tindakan ini telah mencapai indikator keberhasilan. Baik dari segi aktivitas guru maupun dari segi analisis penetapan KKM. Kelima aspek penilaian aktivitas guru telah mencapai indikator keberhasilan yang sebelumnya hanya dua yang mencapai indikator keberhasilan. Ketiga aspek yang mencakup: kesiapan fisik & mental; kesiapan alat & bahan; dan kehadiran telah melampaui kriteria minimal 85%. Sementara itu, aspek bertanya/berpendapat dan kerjasama juga melampaui kriteria minimal 80%.

Hasil penilaian analisis penetapan KKM juga telah mencapai indikator keberhasilan. Seluruh guru telah memperoleh nilai minimal 76. Selain itu, rerata hasil penilaian juga telah mencapai indikator keberhasilan. Diperoleh rerata sebesar 85,83 sementara indikator keberhasilan rerata nilai KKM hanya 80. Oleh sebab itu, sampai di siklus II penelitian ini tidak perlu dilanjutkan ke siklus III.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menetapkan KKM dapat ditingkatkan melalui kegiatan workshop. Terjadi peningkatan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, terdapat tiga dari lima aspek penilaian aktivitas guru yang tidak memenuhi kriteria. Namun pada siklus II seluruh aspek telah memenuhi kriteria.

Hasil penilaian penetapan KKM juga mengalami peningkatan. Mulanya pada siklus I terdapat 13 guru (54,17%) memperoleh nilai dibawah kriteria. Namun setelah dilakukan siklus II 24 guru (100%) telah memenuhi kriteria nilai minimal. Demikian pula pada rerata hasil penilaian penetapan KKM, yang semula 75 pada siklus I menjadi 85,83 pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong. (1990). *Penilaian Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Nurmila. "Peningkatan Kemampuan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui Supervisi Akademik pada Kelompok MGMP Sekolah Binaan di Kota Banda Aceh" dalam *Jurnal Media Inovasi Edukasi* Vol. 03, No. 10 Juli 2017.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Sagala, Syaiful. (2012). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sormin, Ambarita, & Siagian. "Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Materi Pelajaran Teori Musik Melalui Supervisi Akademik Teknik Workshop di SMA Se- Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kepengawasan*, Vol 3 No. 2 Oktober 2016.
- Robbins, Stephen P., & Judge Timontly A. (2009). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.